

Dilema Komunitas Kesenian *Sandur Manduro* Kabupaten Jombang: Antara Inovasi dan Pelestarian Tradisi

The Dilemma of the Sandur Manduro Art Community in Jombang Regency: Between Innovation and Tradition Preservation

Rakha Agil Hamdani^{1,1}, Achmad Syarifudin²

^{1,2}) Universitas Trunojoyo Madura (Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Madura, 69162, Indonesia)

Abstrak

Kesenian *Sandur Manduro* merupakan salah satu warisan budaya tak benda yang berasal dari Desa Manduro, Kabupaten Jombang. Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian ini menghadapi tantangan dalam hal regenerasi pemain, minimnya dukungan pemerintah, serta perubahan minat masyarakat terhadap hiburan modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika regenerasi kesenian *Sandur Manduro* serta peran komunitas seni dan pemerintah dalam upaya pelestariannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian di Desa Manduro berlangsung selama Juni-Juli 2024. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Desa Manduro. Teknik analisis data menggunakan analisis data interaktif. Hasil penelitian menunjukkan adanya dualitas antara agen (pemain dan komunitas seni) serta struktur (nilai dan tradisi) dalam kesenian *Sandur Manduro*. Pertama, regenerasi kesenian ini mengalami kendala akibat struktur pakem yang masih kaku, kurangnya inovasi, minat dan rasa memiliki generasi muda, serta pekerjaan sebagai seniman *Sandur Manduro* belum menjanjikan secara ekonomi. Kedua, perlu kajian lebih lanjut dalam revitalisasi kesenian *Sandur Manduro* agar tetap relevan tanpa banyak mengubah pakem kesenian tersebut. Ketiga, komunitas seni Panji Arum dan pemerintah desa maupun kabupaten melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang memiliki peran vital dalam pelestarian Kesenian *Sandur Manduro* dalam bentuk peningkatan sosialisasi, promosi kepada generasi muda, penyediaan sanggar seni termasuk penggunaan media sosial.

Kata kunci: Pemain Kesenian, *Sandur Manduro*, Regenerasi, Tradisi.

¹ Korespondensi Penulis :
Email : achmad.syarifudin@trunojoyo.ac.id

Abstract

The 'Sandur Manduro' is one of the intangible cultural heritages originating from Manduro Village, Jombang Regency. Along with the times, this art faces challenges in terms of player regeneration, lack of government support, and changes of public interest in today's modern entertainment. This study aims to analyse the dynamics of Sandur Manduro art regeneration as well as the role of the art community and the government in its preservation efforts. The method used in this study is qualitative with a phenomenological approach. The data collection method in the research location in Manduro Village tookplace during June-July 2024. Data was collected through observation, interviews, and documentation in Manduro Village. The data analysis technique uses interactive data analysis. The results of the study show that there is a duality between agents (players and the art community) as well as the structure (values and traditions) in the art of Sandur Manduro. First, the regeneration of this art is hampered by a rigid structure, lack of innovation storyline performed in the performance, interest and sense of belonging to the younger generation, and the work as an artist Sandur Manduro is not economically promising. Second, further studies are needed in the revitalization of Sandur Manduro art so that it remains relevant without changing the art style much. Third, the Panji Arum art community and the village and district governments through the Jombang Regency Education and Culture Office have a vital role in the preservation of Sandur Manduro Arts in the form of increased socialization, promotion to the younger generation, provision of art studios including the use of social media.

Keywords: Art Performers, Sandur Manduro, Regeneration, Tradition.

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan di Indonesia sangat kaya dan beragam, yang mencakup wilayah dari Sabang hingga Merauke, Dimana masing-masing dikenal dengan tradisi dan ciri khas yang unik. Seiring dengan perjalanan sejarah, berbagai tradisi khas muncul, mencerminkan kehidupan masyarakat setempat. Kebudayaan itu sendiri terdiri dari produk material dan non-material yang mencerminkan kesadaran manusia terhadap lingkungan, serta dilapisi oleh makna subjektif dan intensionalitas yang berperan dalam pembentukan kesenian. Kesenian di Indonesia sangatlah mencerminkan ciri khas daerahnya salah satunya kesenian yang ada di kabupaten Jombang (Winarti, 2005).

Di Desa Manduro Kabupaten Jombang, kesenian tradisional seperti Besutan, Ludruk, dan *Sandur Manduro* memiliki nilai historis serta keunikan yang sangat mengakar pada budaya lokal. Kesenian *Sandur Manduro* yang awalnya berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat agraris kini telah bertransformasi menjadi bagian integral dari budaya daerah, bahkan diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan pada tahun 2017. Kesenian ini memuat simbol-simbol berupa peran yang merefleksikan kearifan lokal masyarakat Manduro (Waras, 2016). Namun, kesenian *Sandur Manduro* di Jombang menghadapi sejumlah tantangan utama, antara lain minimnya dukungan dari pemerintah, kurangnya regenerasi pemain, serta kesulitan dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dukungan fasilitas seperti gedung kesenian atau sanggar seni serta pelaksanaan acara tahunan merupakan solusi untuk mempertahankan keberlangsungan kesenian ini. Namun, regulasi yang mengharuskan izin dari pemerintah pusat, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sering menghambat proses pengadaan fasilitas (Taman Budaya Jatim, 2024).

Regenerasi pemain menjadi isu krusial karena sebagian besar pemain saat ini sudah berusia lanjut. Meskipun upaya pelatihan untuk melibatkan generasi muda sudah dilakukan, diperlukan program yang berkelanjutan agar tradisi ini tidak lenyap (Windrowati, 2023). Kesenian *Sandur Manduro* akan bernasib sama dengan kesenian karawitan Desa Made, Kecamatan Kudu Jombang, jika tidak disosialisasikan terus kepada generasi muda agar timbul "*sense of belonging*" sejak dini baik melalui sekolah maupun pada kegiatan-kegiatan di desa (Qomariyah, 2019). Selain itu, para pemain seni menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan sosial yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan sistem informasi. Walaupun media sosial seperti Instagram dan Youtube mulai dimanfaatkan, jangkauan promosi kesenian ini masih terbatas. *Sandur Manduro* memiliki keunikan dibandingkan tradisi sejenis, terutama dalam fokusnya pada seni tari, musik, dan drama, ketimbang unsur tayuban yang lebih dominan di Madura. Dulunya, *Sandur Manduro* berfungsi sebagai ritual kesuburan bagi masyarakat agraris. Namun, saat ini lebih dianggap sebagai hiburan semata, meskipun nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap dijaga dan dipertahankan (Ningtias, 2023).

Peran pemerintah dan masyarakat pun tidak kalah penting dalam upaya melestarikan kesenian ini. Melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, diharapkan ada peningkatan promosi terhadap *Sandur Manduro* sebagai salah satu aset budaya di desa tersebut. Kesenian ini tidak hanya berfungsi untuk menyatukan warga melalui pagelaran seni, tetapi juga berpotensi memperkuat hubungan antar warga di Desa Manduro dan

bahkan meluas hingga ke luar desa. Namun, tantangan dari globalisasi dan perubahan zaman mengancam keberlangsungan kesenian tradisional ini. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan aktif dari masyarakat, terutama dalam regenerasi pemain *Sandur Manduro*, pegiat seni, dan peran pemerintah agar warisan budaya ini tetap dapat hidup dan relevan (Kaliwanovia, 2022).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika regenerasi kesenian *Sandur Manduro* di Kabupaten Jombang, serta upaya yang perlu dilakukan oleh komunitas seni “Panji Arum” dan pemerintah dalam menjaga keberlanjutan kesenian *Sandur Manduro*. Penelitian ini memiliki signifikansi untuk memahami berbagai kendala yang dihadapi serta mencari solusi agar tradisi ini tetap dapat bertahan di tengah tantangan modernisasi saat ini.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif disebut sebagai penelitian naturalistik karena dilakukan dalam konteks alami tanpa melakukan manipulasi terhadap objek dan tanpa mempengaruhi dinamika objek yang diteliti (Sugiyono, 2019). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman sadar dan bagaimana makna tersebut terhubung dengan objek yang diteliti (Bungin, 2009). Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, khususnya yang terlibat dan paham akan Kesenian *Sandur Manduro* yakni pemain kesenian yang bertugas sebagai pengrawit/ penabuh musik dan pemain kesenian sebagai penari. Lokasi penelitian yakni Desa Manduro Kecamatan Kabuh sebagai tempat asal-muasal Kesenian Sandur di Kabupaten Jombang, selama Juni hingga Juli 2024. Jenis data yang digunakan mencakup data primer dan sekunder. Berikut data profil informan pada penelitian ini sebagai berikut.

Tabel1. Profil Informan

No.	Nama	Usia (Tahun)	Pekerjaan	Peran
1.	Rifain	49	Petani	Ketua Panji Arum
2.	Nodin, S.Pd	28	Guru	Pemain Kesenian Sandur
3.	Anang Fatoni	20	Buruh Pabrik	Pemain Kesenian Sandur
4.	Sarto	60	Pensiunan PNS	Pemain Kesenian Sandur
5.	Anom Antono,S.Sn	54	PNS	Seksi Sejarah dan Budaya (Disdikbud)

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis model interaktif yakni peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan dokumentasi, selanjutnya melakukan penyederhanaan serta memilih data yang relevan terkait persoalan penelitian dalam eksistensi Kesenian Sandur. Penyajian data dalam penelitian ini disusun dalam bentuk narasi, yang kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan (Miles & Huberman, 2014).

3. PEMBAHASAN

Sandur Manduro adalah sebuah seni pertunjukan berbentuk teater tradisional yang bersumber pada tata kehidupan kerakyatan, lahir dari spontanitas kehidupan rakyat di desa tersebut. *Sandur Manduro* mengandung berbagai unsur seni, seperti seni rupa, seni sastra, seni musik dan seni tari. Semua pemain kesenian *Sandur Manduro* adalah laki-laki, disamping menjadi pemain kesenian dan penari. Para pemain tersebut juga memainkan musik.

Masyarakat Desa Manduro merupakan mayoritas bekerja sebagai petani. Seperti halnya masyarakat lain yang membutuhkan hiburan, mereka memiliki cara tersendiri untuk mengisi waktu luang, yaitu melalui pertunjukan kesenian Sandur, yang diciptakan oleh pendatang dari Madura. Dulu pada tahun 1970-an Sandur digelar oleh masyarakat saat punya hajatan pernikahan atau khitanan, ataupun selamatan diri sendiri. Sekarang hanya tinggal hajatan *remoh* yang nanggap kesenian Sandur, sehingga dapat dikatakan bahwa

kesenian Sandur identik dengan *hajatan remoh* atau disebut sebagai arisan para *klebun* dan *blater* (Larasati, Sunjata, & Wuryansari, 2016).

Kesenian Sandur merupakan sebuah kebudayaan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi oleh masyarakat Manduro. Orang yang pertama kali memimpin Kesenian *Sandur Manduro* adalah Agus Wijaya yang telah berkecimpung dalam kesenian ini sejak tahun 1956 dengan Grup Kesenian bernama Purbo Kencono kemudian diteruskan oleh Grup Kesenian bernama Gaya Rukun. Pada tahun 2016, telah berganti generasi keempat, kemudian generasi kelima dipimpin oleh Rifain bernama grup kesenian Panji Arum dan bertahan hingga saat ini. Hal ini dikarenakan para keluarga besar dari Warito sekaligus anak dari Agus Wijaya sebagai pimpinan awal menjaga betul warisan dari leluhur Desa Manduro terdahulu. Selain itu, alasan keluarga mereka tetap menjaga kesenian *Sandur Manduro* adalah agar kesenian ini tetap lestari hingga saat ini (Wawancara dengan Rifain, 4 Juni 2024).

Pada tahun 2017, pemerintah kabupaten Jombang menetapkan *Sandur Manduro* sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Melihat potensi budaya yang dimiliki, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang mulai mengembangkan Desa Manduro sebagai destinasi wisata kesenian tradisional. Dengan statusnya sebagai desa wisata budaya, pemerintah aktif melakukan promosi untuk menarik wisatawan berkunjung ke Desa Manduro. Saat ini, kesenian Sandur lebih kepada acara pentas kebudayaan bahkan hiburan, bukan sebagai kesenian yang mengandung makna sakral.

Struktur kesenian *Sandur Manduro*

Nilai Sejarah kesenian *Sandur Manduro* bermula dari hobi para petani yang lelah bekerja keras di sawah. Namun seiring berjalannya waktu, kesenian ini berkembang sebagai bagian dari festival panen. Hingga mengalami pergeseran, hanya sebagai hiburan pada berbagai acara desa di Desa Manduro saat ini termasuk digunakan untuk menyambut pejabat penting daerah maupun sebagai festival kebudayaan saja. Sebagaimana pernyataan Rifain selaku Ketua Grup Kesenian Sandur (Wawancara dengan Rifain, 4 Juni 2024). Proses ini mengubah kesenian *Sandur Manduro* dari sebuah ekspresi budaya yang dinamis dan

kontekstual menjadi objek budaya yang dipandang secara statis dan universal (Wibowo, 2017).

Nenek moyang masyarakat Manduro merupakan mantan pejuang Trunojoyo yang melarikan diri dari serangan gabungan VOC dan Kerajaan Mataram setelah kekalahan Trunojoyo pada tahun 1679. Di Desa Manduro, penduduknya menggunakan bahasa Madura, namun juga menguasai bahasa Jawa dengan baik untuk berkomunikasi dengan orang di luar desa (Windrowati, 2010). Tidak hanya bahasa, masyarakat Desa Manduro juga melestarikan kesenian Sandur yang berasal dari Madura sebagai bentuk percampuran kebudayaan ini yang membuat Desa Manduro sangat unik (Permadi, 2013). Jika dilihat dengan teori strukturasi Giddens Struktur Kesenian *Sandur Manduro* ialah aturan dan nilai-nilai yang diterapkan dan menjadi sumber daya dalam kesenian sandur inilah yang mencerminkan nilai-nilai masyarakat lokal turun-temurun. Yang mana dua unsur pokok dalam struktur ini mengakibatkan dualitas yang terus menerus dan membentuk norma dan nilai yang cakap, pakem, serta kebiasaan dan corak kehidupan seni Sandur di Desa Manduro.

3.1 Dilema Eksistensi Kesenian Sandur Desa Manduro

Kesenian *Sandur Manduro* yang telah melekat pada struktur kebudayaan Masyarakat Manduro ini telah menghadapi persoalan. Di sisi lain, pakem sebagai pedoman kesenian Sandur yang masih dianut pemain kesenian hingga mampu bertahan, misalnya saja penggunaan alat musik. Pakem sebagai struktur dalam karya seni *Sandur Manduro* merupakan susunan dari elemen-elemen pendukung, mulai dari urutan cara penyajian, alat musik yang digunakan, pengrawit hingga penari yang saling terkait satu sama lain (Kaliwanovia, 2019).

Kesenian Sandur dulu mudah ditemukan di sejumlah dusun di Desa Manduro. Hal ini juga dibenarkan oleh salah satu pemain kesenian yaitu Sarto bahwa Sandur dulunya tidak hanya di Dusun Gesing saja. Sandur juga ada di Dusun Dander, Dusun Guwo dan Dusun Gesing. Jadi ada tiga dusun yang memiliki kesenian Sandur. Dulu, Sandur di Dusun Gesing sendiri juga terdapat tiga tempat, namun saat ini tinggal milik Rifain saja. (Wawancara dengan Sarto, 2 Juni 2024).



Gambar 1. Kesenian *Sandur Manduro* Jombang

Kesenian Sandur dalam eksistensinya juga memiliki pakem pedoman dalam pelestariannya, sebut saja alat musiknya. Alat musik yang digunakan oleh penabuh musik tentu juga tidak boleh dimodifikasi, baik itu ditambah maupun dikurangi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nodin, selaku penabuh musik Panji Arum bahwa bahwa alat musik yang terus mengiringi kesenian Sandur tidak bisa diubah-ubah bahkan ditambahin dengan alat musik modern saat ini itu tidak cocok untuk didengar dan dimainkan. Hal tersebut diungkapkan oleh pemain kesenian, dikarenakan kesenian Sandur ini paling unik dan sakral terdapat pada alat musiknya, dimana alat musik hanya terdiri dari empat macam saja yaitu kendang, cimplung, gong sebul, srompet (Wawancara dengan Nodin, 5 Juni 2024).



Gambar 2. Alat Musik Kesenian *Sandur Manduro*

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemain kesenian yang bertugas sebagai penabuh musik yang telah lama mengikuti kesenian Sandur. Pada zaman

dahulu terdapat beberapa kelompok kesenian Sandur yang berada di Desa Manduro, tetapi saat ini hampir kesemuanya telah dijual dikarenakan mulai tidak diminati masyarakat. Jadi untuk pemilik kesenian lebih memilih untuk menjual beberapa alat seperti topeng hingga musik kesenian. Hingga saat ini yang bertahan hanya ada kesenian Sandur yang dimiliki oleh Rifain dengan kelompok bernama Panji Arum (Wawancara dengan Rifain, 4 Juni 2024).

Pewarisan materi pada kesenian *Sandur Manduro* dari generasi ke generasi tidak mengalami perubahan yang berarti sejak zaman dahulu. Cara mengajarkan pewarisan dalam kesenian *Sandur Manduro* tergolong mudah, yaitu dengan mengikuti latihan terlebih dahulu, dan seiring waktu, generasi muda yang baru akan bisa melakukannya sendiri. Dalam sebuah pertunjukan, khususnya Kesenian Sandur yang memiliki elemen seni tari, seorang penari menjadi tokoh utama yang menarik perhatian penonton. Tidak adanya materi khusus yang diberikan kepada anggota Kesenian Sandur dalam pelatihan itu. Hal ini disebabkan karena kebanyakan anggota Kesenian Sandur terdiri dari remaja atau anak-anak yang terlibat dalam seni ini karena pengaruh teman-teman mereka.

Oleh karena itu, perlu adaptasi yang berarti bagaimana pemain kesenian sebagai pelaku budaya menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan budaya yang terus-menerus berubah. Hal ini tercermin dalam bentuk dan isi tontonan Sandur yang menggambarkan aktivitas sehari-hari masyarakat tani, seperti dalam lakon *Manuk Thengkek* dan *Cino Mburu Celeng* (Windrowati, T., & Widiyanto, S., 2022). Sebagai gambaran, lakon tersebut ditampilkan juga menggunakan topeng yang tetap lestari hingga saat ini.



Gambar 3. Topeng Kesenian *Sandur Manduro*

Seperti halnya yang telah dibahas dalam sejarah kesenian *Sandur* bahwa *Sandur* pada saat awal kemunculannya baik di Jombang, para pemain kesenian ini didominasi oleh kaum laki-laki. Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian *Sandur* ini mampu beradaptasi sehingga tetap lestari, meskipun kini juga perlu regenerasi baik laki-laki maupun perempuan. Adaptasi tersebut dilakukan dengan menyesuaikan regenerasi pemain kesenian, yang saat ini sebagian besar berasal dari Desa Manduro. Namun, bagi beberapa warga Desa Manduro, proses regenerasi ini cukup menantang karena mayoritas pemain kesenian memang berasal dari desa tersebut. Hal ini disampaikan oleh Mas Anang, seorang penari dalam kesenian *Sandur* (Wawancara dengan Anang, 3 Juni 2024). Dengan demikian, struktur Kesenian *Sandur* dalam perjalanannya juga mengalami dilema dalam pelestariannya, di antara mempertahankan nilai tradisi pada kesenian *Sandur*.

3.2 Pergeseran Minat Masyarakat Akan Kesenian *Sandur Manduro*

Pada kesenian *sandur* Desa Manduro Jombang pola dan tradisi yang membentuk seni *Sandur* bersifat konservatif dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi seperti pembacaan mantra, musik tradisional, dan prosedur pertunjukan dipelihara dengan sangat hati-hati. Tujuan dari hal ini adalah untuk melestarikan keaslian, tetapi di sisi lain, ini menimbulkan tantangan bagi generasi penerus karena anak muda sering merasa tidak terhubung dengan praktik tersebut.

Perubahan itu menyangkut esensi kesenian Sandur saat sebelum kesenian dipentaskan. Dari yang awalnya bersifat sakral dan ada nuansa spiritual. Kini kesenian Sandur lebih banyak dipentaskan sebagai hiburan murni, sebagaimana pernyataan Sarto. Pergeseran kesenian Sandur ini di dorong oleh zaman yang telah modern, sehingga kesenian Sandur yang sekarang lebih sering tampil dalam festival budaya dan acara penyambutan (Wawancara dengan Sarto, 2 Juni 2024). Dengan demikian, esensi ritual dan spriritual kesenian ini menjadi berkurang atau bahkan telah menghilang. Transformasi ini mencerminkan adaptasi budaya terhadap perubahan zaman, dimana nilai tradisional digabungkan dengan kebutuhan hiburan untuk masyarakat modern saat ini.

Ditambah lagi, popularitas kesenian ini kian kurang diminati ketimbang kesenian lain, jaranan atau musik *electone* atau organ tunggal. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rifa'in, pemilik Panji Arum, bahwa kesenian *Sandur Manduro* mengalami penurunan popularitas terutama di luar Desa Manduro. Penurunan ini disebabkan salah satunya perubahan selera budaya masyarakat yang kini lebih tertarik pada kesenian yang lebih dinamis dan visual seperti jaranan ataupun *electone* yang lebih mengutamakan musik kekinian. Sementara itu kesenian Sandur yang memiliki nuansa simbolik dan mendalam cenderung kurang diminati karena mungkin dianggap kurang menghibur untuk generasi muda. Dalam hal ini, inovasi yang dimaksud di sini tentu akan terbentur.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Rifa'in selaku ketua kelompok Panji Arum sekaligus penerus generasi kelima dari kesenian *Sandur Manduro* yang masih eksis hingga saat ini. Selain itu, Sandur memiliki hubungan erat dengan dunia pertanian karena seni ini lahir dan berkembang dari kehidupan masyarakat agraris. Pergeseran Hal ini sejalan dengan pernyataan Sarto bahwa dulu kesenian Sandur mengadakan ritual dulu sebelum tampil, namun kini sudah tak dilakukan lagi (Wawancara dengan Sarto, 2 Juni 2024).

3.3 Tantangan dan Dukungan Dalam Pelestarian Kesenian Sandur

Peran agen dalam regenerasi kesenian sandur di Desa Manduro melibatkan agen-agen utama terdiri dari seniman, masyarakat, dan pemerintah desa Manduro. Setiap agen

memiliki peran penting dalam perkembangan kesenian Sandur, namun juga menghadapi tantangan yang signifikan dalam melestarikan kesenian sandur di Desa Manduro.

1. Keterbatasan Inovasi dan Regenerasi Pemain kesenian

Keterbatasan inovasi dalam ekspresi seni seniman yang bertindak sebagai penjaga tradisi sering kali ragu untuk berinovasi karena takut dianggap tidak menghormati leluhur atau kehilangan esensi seni tradisional Sandur. Hal ini tentu berkaitan dengan pakem kesenian *Sandur Manduro*, sejalan dengan pendapat Rifa'in. Internalisasi ini memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu dan perilaku sosial, karena norma dan nilai yang diinternalisasi akan mempengaruhi cara berpikir, bertindak dan berinteraksi individu dalam masyarakat (Rahayu, 2020). Sebagaimana pakem kesenian *Sandur Manduro* yang telah diinternalisasi turun-temurun melalui keluarga oleh pemain seni, diupayakan agar tetap tidak jauh berbeda dengan keasliannya.

Sulitnya pemain kesenian dalam melakukan regenerasi ini salah satunya menurunnya minat generasi muda untuk melestarikan sebelum melakukan penampilan apalagi di usia remaja yang baru saja masuk dalam kesenian *Sandur*, belum memiliki pengalaman tampil di depan umum membuat remaja-remaja tersebut merasa malu karena dilihat banyak orang penonton. Hal tersebut juga telah dikonfirmasi oleh Sarto, pengrawit kesenian *Sandur* yang bertugas sebagai penari yang mengungkapkan bahwa banyak anak seusia SMP malu menjadi penampil di depan umum (Wawancara dengan Sarto, 2 Juni 2024).

Demikian halnya dengan pernyataan Anang, seorang penari Sandur yang mengatakan bahwa untuk mengajak orang dewasa pun ikut tampil dalam kesenian ini tidak mudah. Alasan ekonomi menjadi alasan utama penari tidak mampu bertahan dan menjadikan sebagai pekerjaan utama. Hal itu yang membuat regenerasi kesenian Sandur terancam oleh menurunnya minat menjadi penari kesenian Sandur (Wawancara dengan Anang, 4 Juni 2024). Sejalan dengan penelitian Apriandini bahwa adanya kesenian lain seperti ludruk, jaranan bahkan *electone* juga menggerus eksistensi minat generasi muda menyukai maupun menekuni kesenian *Sandur Manduro* (Apriandini, 2024). Tak heran jika, banyak generasi Desa Manduro pun lebih

memilih merantau atau bekerja di pabrik. Tak jauh berbeda dengan penelitian Lukman (2016) bahwa kesenian Sandur Sapo' Angen dan Rabesen Timur, Bangkalan juga bernasib sama tidak mampu mencukupi kebutuhan ekonomi pelaku seni akibat tergeser seni secara global (Hakim, 2016).

Selain itu, realitas bahwa kesenian *Sandur Manduro* ini belum mampu menyediakan penghidupan yang layak bagi para pemain kesenian dan pemain kesenian. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian *Sandur Manduro* meskipun dihargai sebagai bagian dari kebudayaan, belum mendapatkan pendapatan yang layak dengan menjadi pemain kesenian *Sandur Manduro*. Bahkan, sebelum tersisa kelompok Panji Arum banyak pemain kesenian juga menjual alat musik kesenian *Sandur Manduro*. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai sebuah realitas, serta menggambarkan bagaimana tantangan sosial tersebut diungkapkan dan diakui sebagai bagian dari realitas sosial yang lebih luas, mempengaruhi kegiatan kesenian *Sandur Manduro* (Berger, 1990).

Kondisi ini bisa disebabkan seperti kurangnya dukungan finansial dari pemerintah, peluang pertunjukan yang terbatas dan minat masyarakat yang makin tahun makin menurun. Akibatnya, para pemain kesenian dan pemain kesenian harus mencari sumber penghasilan lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sementara itu acara kegiatan kesenian *Sandur* dilakukan hanya di waktu luang sebagai bentuk hobi (Agnecia, 2021).

2. Dukungan Pemerintah Kesenian *Sandur Manduro*

Pemerintah berperan untuk mendukung pelestarian seni melalui kebijakan dan pendanaan. Namun, kebijakan yang pasif sering tidak cukup untuk mendorong regenerasi. Program pelestarian lebih terfokus pada pelestarian ketimbang inovasi yang dapat menjaga seni ini tetap relevan di tengah masyarakat modern. Hal ini sejalan dengan pernyataan Jamilun, selaku Kepala Desa Manduro, mengatakan bahwa upaya pelestarian ini juga diadakan pelatihan kepada siswa maupun guru Sekolah Dasar Manduro. Kegiatan penyambutan tamu dengan kesenian *Sandur Manduro* juga dilakukan Jamilun untuk mempromosikan kesenian tersebut. Sama halnya dengan pemerintah desa, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang, sebagaimana

dikatakan Antono sebagai Kepala Seksi Sejarah dan Budaya bahwa upaya pelestarian kesenian *Sandur Manduro* juga dilakukan oleh pemerintah kabupaten dengan menampilkan sekali setahun kesenian *Sandur Manduro* (Wawancara dengan Antono, 3 Juli 2024).

Dalam konteks ini, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jombang menyadari bahwa tanpa dukungan dana dari Pusat, mereka akan menghadapi kendala besar untuk memperluas kawasan kesenian *Sandur Manduro*. Kebijakan pelestarian menunjukkan peran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menanamkan pemahaman tentang keterbatasan anggaran pada struktur pengetahuan mereka, sehingga mempengaruhi pemikiran dan tindakan mereka untuk perlindungan warisan kesenian *Sandur Manduro* di Jombang (Rostiati, 1994). Tak hanya bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, namun perlu juga upaya promosi dan kerja sama dengan Dinas Pariwisata setempat, mengingat potensi ini belum dimaksimalkan. Hal ini sesuai dengan penelitian Khutniah dan Eryanti dalam pelestarian tari Kridha Jati, Jepara. Kerja sama yang dibangun dengan pemerintah, akan mampu mengupayakan kesenian *Sandur Manduro* dapat ditampilkan dalam event-event penting termasuk mengupayakan kaderisasi dengan cara memberikan latihan kepada generasi selanjutnya (Khutniah dan Eryanti, 2012).

Selain itu, pemerintah daerah khususnya desa juga berperan dalam memajukan kesenian Sandur. Banyak penggemar *Sandur Manduro* yang mengatakan bahwa karena pemerintah adalah orang yang berpengaruh dan memberikan dampak di masyarakat, maka sebaiknya kepala desa bisa memperkenalkan kesenian Sandur kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian Febriani dan Erlangga yang mengemukakan pentingnya kerjasama dan dukungan bagi semua pihak, baik masyarakat, pemerintah termasuk akademisi (Febriani dan Erlangga, 2022). Tanpa dukungan pemerintah daerah baik secara materiil maupun non-materiil, kesenian tersebut akan hilang dan semakin terpinggirkan dengan kesenian lain.

3.4 Pelestarian Kesenian Sandur Manduro dalam Perspektif Strukturasi Giddens

3.4.1 Struktur dalam Kesenian Sandur Manduro

Struktur dalam kesenian Sandur Manduro dapat diidentifikasi melalui keberadaan *pakem* atau aturan-aturan yang dipegang teguh dalam praktik kesenian ini. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Sandur yang awalnya memiliki nuansa sakral kini lebih bersifat sebagai hiburan, meskipun tetap menjaga *pakem* yang ada, seperti penggunaan alat musik dan topeng. Mengacu pada konsep struktur menurut Giddens, struktur adalah aturan dan sumber daya yang tertanam dalam ingatan agen dan membimbing tindakan mereka (Giddens, 1984). Dengan demikian, *pakem* dalam kesenian Sandur Manduro ini bersifat abstrak dan tidak tertulis, namun tetap diingat dan dipertahankan oleh para agen, yakni para pemain kesenian. Mereka menjaga keaslian kesenian ini, terutama dalam hal penggunaan alat musik, topeng, dan gerakan tari.

Dalam pandangan Durkheim, pembagian antara yang sakral dan profan memainkan peran penting dalam membentuk struktur sosial, di mana interaksi individu dan kelompok dengan hal-hal yang dianggap sakral membantu membangun solidaritas sosial (Pickering, 2020). Di dalam konteks kesenian Sandur Manduro, unsur-unsur sakral ini terlihat dari ritual-ritual yang dilakukan sebelum pementasan di masa lalu, dengan tujuan agar acara berlangsung lancar dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu, kesenian Sandur kerap dipentaskan dalam acara-acara ritual penting seperti selamatan desa, pesta panen, dan sedekah bumi. Namun, seiring waktu, kesenian ini mengalami pergeseran dari yang sakral menjadi lebih profan, yang kini lebih berfungsi sebagai bentuk hiburan. Pergeseran ini merupakan contoh bagaimana struktur berubah untuk memungkinkan (enabling) kesenian tetap relevan dengan konteks sosial saat ini.

3.4.2 Dualitas Struktur dan Agensi

Dalam konteks dualitas struktur yang dikemukakan Giddens, agen yang dalam hal ini para pemain kesenian Sandur Manduro tidak hanya tunduk pada struktur yang ada, tetapi juga mampu berinteraksi, mengomunikasikan, dan bahkan menciptakan struktur baru melalui praktik-praktik sosial sehari-hari. Giddens menyatakan bahwa dualitas struktur berarti struktur secara simultan terlibat dalam konstitusi agen serta praktik-praktik sosial, dan eksis melalui proses konstitusi tersebut (Giddens, 1979). Para pemain kesenian terikat oleh *pakem* yang telah diwariskan, namun mereka juga memiliki kapasitas untuk mengubah atau mereproduksi *pakem* tersebut. Inilah esensi dari dualitas struktur.

Sebagai contoh, *pakem* ritual yang dulu dilakukan sebelum pertunjukan Sandur kini tidak lagi dijalankan oleh agen. Dualitas struktur ini, dengan agen yang mengubah praktik-praktik tertentu, secara perlahan turut memengaruhi esensi kesenian Sandur Manduro itu sendiri. Jika dulunya kesenian ini mengandung nilai-nilai ritual dan spiritual yang berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat Manduro, terutama sebelum musim panen, kini kesenian Sandur telah bertransformasi menjadi bagian dari acara festival atau penyambutan. Proses ini menunjukkan bahwa agen tidak hanya dibatasi oleh struktur, tetapi juga dapat mereproduksi dan merubah struktur tersebut, sesuai dengan perubahan konteks sosial yang mereka hadapi.

Agen selalu memiliki kemampuan untuk terlibat dalam dialektika antara tindakan dan struktur, baik melalui intervensi aktif dalam dunia sosial maupun melalui pilihan untuk menahan diri dari intervensi tersebut, yang keduanya memengaruhi proses atau keadaan tertentu (Giddens, 1984). Dalam konteks kesenian Sandur Manduro, agen adalah para pemain kesenian yang secara konsisten berperan dalam melestarikan kesenian ini dari generasi ke generasi. Salah satu contohnya adalah Rifa'in, ketua kelompok Panji Arum yang mewakili generasi kelima dari kesenian Sandur Manduro. Agen-agen ini mencakup penari, pemain musik, atau pengrawit, yang aktif berperan dalam mempertahankan keberlangsungan kesenian.

Orang pertama yang memimpin Kesenian Sandur Manduro adalah Agus Wijaya, yang telah berkecimpung dalam kesenian ini sejak tahun 1956 melalui grup kesenian bernama Purbo Kencono. Kepemimpinan tersebut kemudian dilanjutkan oleh grup kesenian Gaya Rukun hingga tahun 2016, yang telah mengalami pergantian hingga generasi keempat. Saat ini, grup kesenian Panji Arum, di bawah pimpinan Rifa'in, menjadi perwakilan generasi kelima dan terus menjaga warisan tersebut. Keberlanjutan ini juga tak lepas dari peran keluarga besar Warito, anak dari Agus Wijaya, yang menjaga betul warisan leluhur Desa Manduro.

Sesuai dengan konsep Giddens, agen (dalam hal ini pegiat kesenian) adalah pelaku perubahan yang, pada saat yang sama, memiliki pengetahuan yang memungkinkan mereka untuk mengendalikan tindakan-tindakan mereka dalam melestarikan kesenian. Mereka tidak hanya bertindak mengikuti tradisi yang ada, tetapi juga memiliki kapasitas untuk melakukan perubahan sesuai dengan tuntutan konteks sosial yang berkembang. Misalnya, dalam

regenerasi pemain kesenian, agen (pemain kesenian) secara aktif mencari penerus untuk memastikan keberlangsungan kesenian ini. Jika sebelumnya peran penari hanya dimainkan oleh laki-laki, kini perubahan telah dilakukan dengan mengikutsertakan perempuan sebagai penari, mencerminkan adaptasi agen terhadap perubahan sosial.

Agensi dalam konteks kesenian Sandur Manduro dapat dilihat dari peran Rifa'in, ketua kelompok Panji Arum. Menurut Barker (2011), agensi merujuk pada kemampuan individu untuk bertindak secara bebas dan membuat pilihan berdasarkan kehendak mereka sendiri. Dalam hal ini, kelompok Panji Arum mampu mempertahankan dan menyesuaikan kesenian Sandur Manduro agar tetap relevan dan dapat bertahan di era modern, meskipun terjadi sejumlah pergeseran baik dari segi esensi maupun komposisi pemain. Perubahan ini menunjukkan kapasitas agen untuk beradaptasi tanpa menghilangkan nilai-nilai inti dari kesenian tersebut.

Eksistensi kesenian Sandur Manduro hingga kini tidak lepas dari peran agensi yang aktif menjaga tradisi tersebut. Kesenian ini juga terus dianggap sebagai bagian penting dari identitas masyarakat Desa Manduro, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Zahro dan Tandyonomanu (2022). Kesenian Sandur telah menjadi elemen yang tak terpisahkan dari berbagai tradisi dan acara di desa, di mana setiap kegiatan besar selalu menyertakan kesenian ini sebagai bagian dari susunan acaranya. Naskah-naskah cerita yang diangkat dalam pementasan serta persepsi masyarakat terhadap Sandur sebagai identitas desa memperkuat kedudukannya dalam struktur sosial Desa Manduro.

Dalam konteks teori strukturasi Giddens, terdapat hubungan dialektis antara agensi dan struktur. Struktur, dalam hal ini, adalah nilai-nilai tradisi dan identitas kolektif masyarakat yang melekat pada kesenian Sandur. Struktur ini memberikan legitimasi dan mendukung keberlanjutan kesenian tersebut. Di sisi lain, agensi—kelompok Panji Arum yang dipimpin oleh Rifa'in—memiliki kapasitas untuk melakukan inovasi dan penyesuaian agar kesenian ini tetap relevan di masa kini. Misalnya, kini perempuan juga dapat berperan sebagai penari, suatu perubahan dari tradisi sebelumnya yang hanya melibatkan laki-laki.

Dengan demikian, agensi dan struktur bekerja secara simbiosis. Struktur tradisi memberikan dukungan dan kerangka yang memungkinkan agensi beroperasi, sementara agensi berperan aktif dalam menjaga dan menyesuaikan kesenian Sandur agar terus

berkembang. Hal ini mencerminkan bagaimana agensi tidak hanya tunduk pada struktur, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memodifikasi dan membentuk ulang struktur tersebut agar tetap relevan dalam konteks yang terus berubah.

4. KESIMPULAN

Dalam analisis kesenian Sandur Manduro melalui perspektif teori strukturasi Giddens, ditemukan bahwa hubungan antara struktur dan agensi dalam kesenian ini sangat erat. Struktur, dalam bentuk pakem, ritual, dan nilai-nilai tradisi yang melekat pada kesenian Sandur, tidak hanya membatasi tetapi juga memungkinkan agen, dalam hal ini para pelaku kesenian, untuk melanjutkan dan memperbarui tradisi tersebut. Dualitas struktur yang dijelaskan Giddens tampak jelas dalam kesenian Sandur Manduro, di mana para agen (pemain kesenian) tidak sekadar mengikuti aturan yang sudah ada, tetapi juga memiliki kapasitas untuk menafsirkan ulang dan memodifikasi aturan-aturan tersebut sesuai dengan konteks sosial yang berubah. Misalnya, meskipun pakem tetap dijaga, seperti penggunaan topeng dan alat musik, terdapat inovasi yang dilakukan, termasuk melibatkan perempuan sebagai penari yang sebelumnya hanya dimainkan oleh laki-laki. Proses regenerasi kesenian ini memperlihatkan bagaimana agensi aktif dan struktur tradisi saling mempengaruhi dalam membentuk keberlangsungan dan relevansi kesenian Sandur Manduro di era modern.

Namun aspek finansial menjadi kendala yang membuat regenerasi kesenian ini sulit. Para pegiat seni membutuhkan dukungan agar Sandur Manduro tetap lestari, tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai kesenian yang bisa menghasilkan keuntungan bagi pemainnya. Oleh karena itu, revitalisasi pakem dan penyesuaian kesenian ini menjadi penting, termasuk menggunakan media sosial dan strategi promosi yang inovatif untuk menarik minat generasi muda. Peran pemerintah, khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, sangat dibutuhkan dalam menjadikan kesenian ini sebagai bagian dari pendidikan lokal dan mendukung pengembangan sanggar seni sebagai pusat pementasan dan promosi kebudayaan.

Berdasarkan perspektif Giddens, penting untuk melihat bagaimana dualitas struktur terus bekerja dalam pelestarian dan pengembangan kesenian Sandur Manduro. Oleh karena

itu, disarankan agar, pertama, pemain dan pelaku kesenian perlu terus diberi ruang untuk berinovasi dan menyesuaikan kesenian Sandur dengan tuntutan zaman tanpa menghilangkan inti tradisi yang ada. Kedua, Para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah dan komunitas budaya, diharapkan memahami bahwa aturan-aturan dalam kesenian tradisional bukanlah sesuatu yang statis. Struktur kesenian Sandur tidak hanya memberi batasan tetapi juga menjadi sumber daya yang dapat digunakan untuk mengembangkan seni ini ke arah yang lebih relevan bagi generasi muda. Ketiga, Dalam proses regenerasi, penting untuk terus membangun dialog antara generasi senior yang memegang pakem tradisi dengan generasi muda yang membawa perspektif baru. Pendekatan ini akan membantu memastikan keberlanjutan kesenian Sandur Manduro melalui kolaborasi antara tradisi dan inovasi, yang merupakan bagian dari dialektika antara struktur dan agensi.

DAFTAR PUSTAKA*

- Agnesia, D. I. (2021). Klasifikasi dan Identifikasi Topeng *Sandur Manduro* dari Grup “Gaya Rukun” di Desa Manduro Kabupaten Jombang. *JoLLA: Journal of Language Literature, and Arts*, 1(9).
- Barker, C. (2011). *Cultural Studies : Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Berger, P. (1994). *Langit suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, B. (2009). *Analisis Data Penelitian Kualitatif “Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi”*. Jakarta: Kencana.
- Giddens, A. (1979). *Central Problems in Social Theory : Action, Structure, and Contradiction in Social Analysis*. Los Angeles: CA : University of California Press.
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society : Outline of the theory of Structuration*. Cambridge: Polity Press.
- Kaliwanovia, T. S. (2022). Kajian Struktur Lakon Lurah Klepek dan Makna Simbolik Pada Pertunjukan *Sandur Manduro* Kecamatan Kabuh. *Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 19(2).
- Larasati, T. A., Sunjata, W. P., & Wuryansari, T. E. (2016). *Kesenian Sandur dalam Hajatan Remoh Masyarakat Bangkalan Madura*. Yogyakarta: BPNB DI Yogyakarta.

- Miles, M. H. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* . Edition 3. : USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Ningtias, Y. E. (2023). Kesenian *Sandur Manduro* sebagai Warisan Budaya di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, , 19(3).
- Rostiati, A. S. (1994). *Fungsi upacara tradisional bagi masyarakat pendukungnya masa kini*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Taman Budaya Jatim. (2024, November 15). *taman budaya jatim*. Retrieved from <https://cakdurasim.com/berita/pendokumentasian-kesenian-SandurMandurojombang#:~:text=Kesenian%20Sandur%20Manduro%20telah%20ditetap%20kan,oleh%20Kementerian%20Pendidikan%20dan%20Kebudayaan>
- Waras, A. (2016). Makna Kesenian Sandur Ronggo Budoyo Bagi Masyarakat Desa Prunggahan Kulon Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban. *Doctoral dissertation*, Universitas Airlangga.
- Widrowati, T. (2010). *Pertunjukkan Sandur Maduro*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Winarti. (2005). Makna Simbolis Pertunjukan Sandur Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. *Skripsi S-1 Jurusan Tari*, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Windrowati, T. &. (2023). Pendampingan Pelatihan Tari *Sandur Manduro* Pada Generasi Muda Desa Manduro Kabuh Jombang Untuk Membangun Kemandirian. *Gayatri: Jurnal Pengabdian Seni dan Budaya*, 1(1).
- Windrowati, T., & Widiyanto, S. (2022). PKM Pada Kelompok Kesenian *Sandur Manduro* Jombang Untuk Membangun Kemandirian. *Prosiding SNaPPM*, 7(1).